

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANAMAN NILAM
DI DESA KABAE KECAMATAN BUNTUMALANGKA
KABUPATEN MAMASA**

RICKY MARANATA

A 0119341



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
MAJENE
2025**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANAMAN NILAM
DI DESA KABAE, KECAMATAN BUNTU MALANGKA',
KABUPATEN MAMASA**

RICKY MARANATA

A 0119341

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Agribisnis

Pada

Program studi Agribisnis

Fakultas pertanian dan kehutanan

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2025**



UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM SARJANA

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ricky Maranata

Nim : A 0119341

Prodi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Analisis Kelayakan Usaha Tanaman Nilam Di Desa Kabae, Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa**” adalah benar merupakan karya saya di bawah arahan dosen pembimbing dan seluruh sumber yang dikutip saya nyatakan dengan benar.

Majene 18 Mei 2025



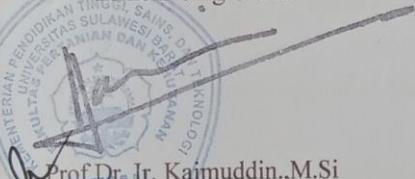
Ricky Maranata
A0119341

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Kelayakan Usaha Tanaman Nilam Di Desa Kabae, Kecamatan
Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa
Nama : Ricky Maranata
Nim : A0119341

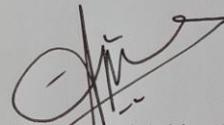
Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 196005121989031003

Pembimbing Kedua



Muhammad Arhim, SP., M.Si
NIP. 199001182019031018

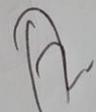
Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Pertanian
Dan Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 196005121989031003

Ketua Program Studi Agribisnis



Astina, SP., M.Si
NIDN.0022079004

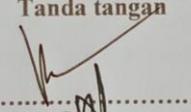
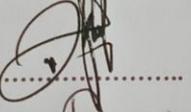
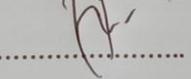
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :
**Analisis kelayakan Usaha Tanaman Nilam di Desa Kabae, Kecamatan Buntu
Malangka, Kabupaten Mamasa.**

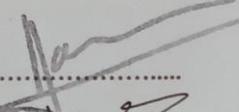
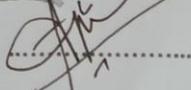
Disusun oleh :
RICKY MARANATA
A 0119341

Telah di pertahankan di depan Tim Pengiji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Sulawesi Barat
Pada tanggal 15 Mei 2025 dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim penguji	Tanda tangan	Tanggal
1 Nurlaela, SP.,M.Si		15 / 05 / 2025
2 Nurmaranti Alim, SP.,M.Si		15 / 05 / 2025
3 <u>Astina,SP.,M.Si</u>		15 / 05 / 2025

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi pembimbing	Tanda tangan	Tanggal
1 <u>Prof.Dr. Ir. Kaimuddin.,M.Si</u>		15 / 05 / 2025
2 <u>Muhammad Arhim, SP.,M.Si,</u>		15 / 05 / 2025

ABSTRAK

RICKY MARANATA, 2025. Analisis Kelayakan Usaha Tanaman Nilam di Desa Kabae, Kecamatan Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa. Skripsi Program Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat. Dibimbing oleh Kaimuddin dan Muhammad Arhim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya pengembangan usaha tani nilam di Desa Kabae, Kecamatan Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis biaya usaha tani, penerimaan, pendapatan usaha tani, *Return Cost Rasio* (R/C), analisis titik pulang pokok (BEP), *Benefit Cost ratio* (B/C) dan *Return on Investment* (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani adalah 45,45 are, maka rata-rata biaya produksi yang harus dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 12.609.364 dan rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 39.945.455 serta rata-rata pendapatan usaha tanaman nilam setiap responden sebesar Rp. 27.336.091. Jadi R/C rasio yang diperoleh sebesar 3,16 karena nilai R/C rasio lebih besar dari pada 1 maka usaha tani nilam layak untuk diusahakan. Analisis titik impas volume produksi pada usaha tani nilam sebesar 6,3 kg, artinya pada produk 6,3 kg usaha nilam menguntungkan untuk dijalankan karena angka produk nilam 6,3 kg berada dibawah angka produk rata-rata 20 kg. Analisis titik impas harga produksi pada usaha tani nilam sebesar Rp. 630.468,2 menunjukkan masih berada dibawah harga pasar Rp. 2.000.000, berarti usaha nilam menguntungkan. *Benefit Cost Ratio* sebesar 2,16 menunjukkan usaha layak dilakukan karna nilai B/C lebih besar dari 1. Kemudian dari segi *Return On Investmen* Usaha tanaman nilam juga layak dilaksanakan karna nilai ROI sebesar 116%.

Kata Kunci : Biaya Usaha Tanaman Nilam, Penerimaan, Pendapatan, *Return Cost Ratio*, *Break Event Point*, *Benefit Cost ratio*, *Return On Investmen*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin Benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang cukup penting dan dikenal dengan nama *Patchouly Oil*. Minyak nilam bersama dengan 14 jenis minyak atsiri lainnya adalah komoditi ekspor penghasil devisa. Minyak nilam di Indonesia sudah dikenal dunia sejak 65 tahun yang lalu, volume minyak atsiri selalu mengalami peningkatan, tahun 2001 mencapai 5.080 ton dengan nilai US 52,97 juta atau 4,4% nilai perdagangan minyak atsiri dunia, Indonesia pemasok utama minyak nilam dunia 90% (Halfin dkk 2017).

Nilam sebagai salah satu jenis tanaman perkebunan memiliki prospek ekspor pada masa yang akan datang masih cukup besar, mengingat tingginya permintaan dunia akan minyak nilam. Fungsi minyak nilam adalah sebagai bahan pengikat (fiksator) dalam industri parfum/*fragrance*, kosmetik, farmasi, dan aromaterapi, sampai saat ini belum dapat disubstitusi oleh bahan yang lain (Ditjenbun 2020).

Minyak atsiri umumnya diperoleh dengan cara penyulingan. Penyulingan adalah suatu proses pemisahan komponen-komponen dari minyak nilam atau bahan lainnya berdasarkan perbedaan titik uap dari dua jenis atau lebih komponen. Selama proses penyulingan, campuran uap air dan uap minyak atsiri akan menetes terus menerus hingga tetesan minyak terakhir. Penyulingan sistem uap (*steam distillation*) merupakan metode yang banyak digunakan untuk mendapatkan minyak nilam. Prinsip kerja dari penyulingan uap adalah dengan cara memanaskan air hingga menjadi uap dan mengalirkannya kedalam ketel suling untuk mengekstrak minyak dari bahan bakunya tanpa bahan tersebut terendam dalam air (Mahlinda dkk 2019).

Pengembangan usaha tani nilam adalah suatu peluang dalam menanamkan modal untuk meraih keuntungan dimasa yang akan datang. Nilam sebagai salah satu tanaman perkebunan memiliki harga jual yang tinggi. Harga minyak nilam melonjak naik dari harga Rp.350.000/kg sejak akhir Oktober 2019, kini naik dua

kali lipat menjadi Rp.760.000/kg, dengan harga tersebut tentu memberikan jaminan bagi investor dalam menginvestasikan modalnya di usaha tani nilam dan juga menjadi motivasi petani nilam dalam memperluas lahan budidaya nilam. Sejak tahun 2020 sentra produksi minyak nilam di Indonesia berada di wilayah Sulawesi (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo), selain sentra produksi yang berawal dari wilayah Sumatera (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat) serta beberapa daerah di Jawa, Sebagian besar produksi minyak nilam dari sentra produksi tersebut diekspor ke negara-negara industri, seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Swiss, Jerman, Belanda, Hongkong, Mesir, Arab Saudi dan Negara lainnya. Sulawesi sebagai salah satu wilayah sentra produksi nilam diantaranya Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Sulawesi barat.

Provinsi Sulawesi Barat memiliki lahan yang cukup luas dan potensial dalam pengembangan tanaman nilam dengan luas panen sebesar 513 Ha dan jumlah produksi sebesar 40 ton (Direktorat Jendral Perkebunan 2020). Hasil produksi nilam di Sulawesi Barat di dukung oleh beberapa Kabupaten diantaranya, Kabupaten Mamuju dengan luas panen sebesar 265 Ha dan jumlah petani 310 KK , Kabupaten Polewali Mandar dengan luas panen sebesar 40 Ha dan jumlah produksi sebesar 46 kg/ha, Kabupaten Mamasa dengan luas panen sebesar 16 Ha dan jumlah produksi 60 kg/ha (Ditjenbun 2022).

Kabupaten Mamasa adalah salah satu kabupaten yang membudidayakan tanaman nilam, yang didukung dengan topografi lahan yang luas, tanah yang gembur, ketinggian tempat mencapai 187m di atas permukaan laut dan potensi-potensi lain yang dimiliki (BPS Kabupaten Mamasa, 2019). Salah satu wilayah di kabupaten mamasa yang membudidayakan tanaman nilam adalah Kecamatan Buntu Malangka' yang terdiri dari 11 desa. Salah satu desa di Kecamatan Buntu malangka' yang membudidayakan tanaman nilam sampai saat ini adalah desa Kabae.

Desa kabae merupakan salah satu desa yang mengembangkan tanaman nilam di Kecamatan Buntumalangka' Kabupaten Mamasa, yang di dukung oleh iklim dan tanah yang cukup baik, dan memiliki petani yang membudidayakan nilam dengan pertimbangan nilam memiliki perawatan yang lebih mudah, harga

yang menjanjikan, tahan terhadap serangan OPT dan hanya satu kali penanaman untuk panen 2 sampai 4 kali dalam satu musim tanam. Dalam pengembangan nilam, petani juga terkadang melakukan tumpangsari dengan tanaman utama kakao untuk mengoptimalkan lahan, namun dominan petani melakukan pengembangan secara monokultur melalui pembukaan lahan baru.

Masalah yang dihadapi petani nilam di Desa Kabae adalah harga minyak nilam yang berfluktuasi yang membuat petani kurang serius dalam budidaya nilam ketika harga minyak nilam mulai turun. Selain itu, kebijakan peningkatan ekonomi pemerintah desa kabae belum berfokus pada budidaya nilam. fokus pemerintah dalam meningkatkan ekonomi saat ini adalah melalui ternak dan tanaman kopi, sehingga dapat mempengaruhi volume produksi dari pengelolaan tanaman nilam dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pendapatan petani.

Petani di Desa Kabae juga memiliki pendapat yang berbeda beda tentang usaha nilam yang dijalankan. Petani sering mengatakan bahwa usaha nilam memiliki keuntungan yang sedikit dan ada petani yang menurutnya memiliki keuntungan yang lumayan besar. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan tentang apakah usaha nilam yang di jalankan layak atau tidak, selain itu juga di sebabkan oleh terbatasnya pengetahuan petani tentang apakah biaya - biaya produksi sebanding atau tidak melebihi dengan pendapatan yang akan dihasilkan.

Kurang efektifnya petani dalam mengembangkan dan membudidayakan nilam, dikarenakan kurangnya pendampingan dan kebijakan pemerintah yang belum sampai dan masih belum mengutamakan tanaman nilam dalam peningkatan ekonomi desa, yang berujung kurangnya pendapatan petani karena tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hasil yang tidak diharapkan bisa disebabkan oleh proses penanaman, panen dan pasca panen yang kurang efektif dan efisien.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka perlu diadakan suatu perhitungan berdasarkan analisis kelayakan usaha/bisnis, guna memberikan pandangan kepada petani nilam di Desa Kabae terkait layak tidaknya usaha nilam dikembangkan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang “**Analisis Kelayakan Usaha Tanaman Nilam Di Desa Kabae, Kecamatan Buntu Malangka’, Kabupaten Mamasa**”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pendapatan usaha tani tanaman nilam di Desa Kabae Kecamatan Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa?
2. Bagaimana kelayakan usaha tani tanaman nilam di Desa Kabae, Kecamatan Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah pendapatan usaha tani tanaman nilam di Desa Kabae, Kecamatan Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa permusim tanam.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani tanaman nilam di Desa Kabae, Kecamatan Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini baik pada pihak pemerintah, swasta, petani dan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan secara nyata dibidang Pertanian khususnya tentang usaha tani nilam serta menggali pengalaman di lapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan, dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan S-1 pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat.
2. Untuk menjelaskan kepada petani di lokasi penelitian dan sekitarnya terkait rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh seorang petani nilam dan menjelaskan layak tidaknya nilam ini dikembangkan. Melalui penelitian ini akan memberikan gambaran prospek pengembangan nilam kepada petani dan pemerintah setempat dalam menentukan komoditi yang baik diusahakan dan arah kebijakan pemerintah setempat dalam mendukung usaha tani.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Nilam

Dalam perdagangan internasional, minyak nilam dikenal sebagai minyak *Patchouli* (dalam bahasa tamil *Patchai* (hijau) dan *Ellai* (daun), karena minyaknya disuling dari daun). Nilam adalah salah satu penghasil minyak atsiri, minyak atsiri ini dapat bersumber dari setiap bagian tanaman yaitu daun, bunga, biji, buah, batang, kulit dan akar. Untuk tanaman nilam, minyak atsirinya banyak diambil dari daun. Klasifikasi ilmiah dari nilam:

Kerajaan	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatopyta</i> (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i> (berbiji tertutup)
Kelas	: <i>Dicotyledone</i> (berbiji keping dua)
Ordo	: <i>Labiatales</i>
Famili	: <i>Labiatae</i>
Genus	: <i>Pogostemon</i>
Spesies	: <i>Pogostemon cablin</i>
Nama binomial	: <i>Pogostemon cablin Benth</i> (Kurniawan,2016).

Nilam merupakan tumbuhan tropik yang termasuk dalam famili *labiatae*, kelas *Dicotyledone* dan divisi *Spermatophyta*. Tanaman nilam merupakan jenis tanaman berakar serabut, bentuk daun bervariasi dari bulat hingga lonjong dan batangnya berkayu dengan diameter berkisar antara 10 - 20 mm. Sistem percabangan banyak dan bertingkat mengelilingi batang antara (3 - 5 cabang per tingkat). Setelah tanaman berumur 6 bulan, tingginya dapat mencapai 1 meter dengan radius cabang selebar kurang lebih 60 cm. Di alam bebas, tanaman ini tumbuh secara tidak teratur dan cenderung mengarah kedatangnya sinar matahari, namun di kebun tanaman nilam tumbuhnya tegak ke atas atau merumpun pendek bila diberi penegak bambu (Akhmad dan Haasler, 2016).

Rendahnya produktivitas dan mutu minyak nilam antara lain disebabkan rendahnya mutu genetik tanaman, tehknologi budidaya yang masih sederhana, berkembangnya berbagai penyakit, serta teknik panen dan pasca panen yang

belum tepat. Untuk mendapatkan tanaman nilam yang memiliki kualitas baik, harus disesuaikan dengan jenis tanah yang cocok untuk ditanami seperti tanah latosol, tanah andosol dan tanah aluvial. Musim yang cocok untuk menanam nilam adalah awal musim hujan, serta waktu panen terbaik adalah saat umur tanaman telah mencapai 6 bulan. Serta budidaya tanaman nilam dapat dilakukan dengan cara kultur jaringan (vegetatif).

2.1.1 Jenis – Jenis Tanaman Nilam

Dalam buku panduan budidaya nilam (*pogostemon cablin benth*) dan produksi minyak atsiri, Akhmad & Haasler (2016) menjelaskan bahwa secara umum, di Indonesia terdapat tiga jenis nilam yang dapat dibedakan berdasarkan karakter morfologi, kandungan dan kualitas minyak serta ketahanan hama dan penyakit. Ketiga jenis nilam tersebut antara lain: *pogostemon cablin benth* (nilam aceh), *pogostemon heyneatus benth* (nilam jawa) dan *pogostemon hortensis backer* (nilam sabun).

1. *Pogostemon Cablin Benth* (Nilam Aceh) Nilam aceh merupakan tanaman introduksi yang diperkirakan berasal dari Filipina atau semenanjung Malaysia, masuk ke Indonesia lebih dari seabad yang lalu. Nama lain *pogostemon cablin* adalah *pogostemon metha*. Nilam ini memiliki ciri daunnya agak membulat seperti jantung, dibagian bawah daun terdapat bulu-bulu rambut sehingga warnanya tampak pucat dan tidak atau jarang berbunga. Kadar minyaknya antara 2,5 – 5% dan komposisi minyaknya bagus.
2. *Pogostemon Heyneatus Benth* (Nilam Jawa) Sering juga dinamakan nilam jawa atau nilam hutan berasal dari India, disebut juga nilam kembang karena dapat berkembang/berbunga. Nilam jenis ini sering tumbuh secara liar di pekarangan rumah atau ditempat yang jarang dijamah oleh manusia, oleh karena itu nilam ini sering disebut nilam hutan. Daunnya lebih tipis dibanding daun nilam jenis *Pogostemon cablin* dan ujung daunnya agak runcing. Kandungan minyaknya lebih rendah, hanya 1/3 – 1/2 dari nilam aceh, yaitu berkisar antara 0,5 - 1,5%. Oleh karena itu, nilam jenis ini kurang diminati oleh petani meskipun bentuk tanamannya lebih besar dan

rimbun dibanding nilam aceh. Namun, nilam jawa lebih toleran terhadap nematoda dan penyakit layu bakteri dibanding nilam Aceh, diduga disebabkan oleh kandungan fenol dan lignin yang lebih tinggi dari pada nilam Aceh

3. *Pogostemon Hortensis Backer* (Nilam Sabun) Nilam jenis ini disebut nilam sabun, karena digunakan sebagai pengganti sabun. Bentuknya hampir sama dengan nilam jawa (*pogostemon heyneatus*), daunnya tipis, ujung daun agak runcing dan tidak berbunga. Kadar minyaknya rendah, hanya berkisar 0,5 - 1,5% dan komposisi minyaknya pun jelek.

2.1.2 Syarat Tumbuh

Tanaman nilam termasuk tanaman yang mudah tumbuh seperti tanaman herbal lainnya. Namun untuk memperoleh produksi yang maksimal diperlukan kondisi ekologi yang sesuai untuk pertumbuhannya. Tanaman nilam dapat tumbuh dan berproduksi baik pada daerah dengan ketinggian 0-1200 m diatas permukaan laut (dpl). Namun dia dapat tumbuh dan berproduksi optimum pada daerah dengan ketinggian 100-400 m dpl. Curah hujan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman nilam 2.300-3.000 mm/tahun. Suhu udara 24-28 C dengan kelembaban diatas 75%. Intensitas penyinaran untuk produksi minyak nilam optimal berkisar 75-100%. Tanaman nilam membutuhkan tanah yang subur dan gembur, serta perlu banyak air, tetapi tidak tahan genangan air. Oleh karena itu, perlu dibuat drainase (pengairan) yang baik dan dapat menahan air. Tanaman ini juga tumbuh baik pada tanah bertekstur lempung sampai liat berpasir, dengan pH 5,5 – 7.

. Jenis tanah yang paling sesuai adalah tanah yang mempunyai tekstur remah, seperti Andosol atau Latosol. Sementara untuk tanah tanah liat, diperlukan pengolahan yang lebih intensif agar diperoleh kondisi yang optimal. (Sahwalita dan Herdiana, 2016).

2.1.3 Budidaya Nilam

Kegiatan budidaya nilam yang efektif dan efisien akan menghasilkan minyak nilam yang memuaskan baik di sisi kualitas maupun kuantitas. Teknis budidaya nilam yang baik sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 138/Permentan/OT.140/12/2014 adalah memperhatikan proses budidaya tanaman nilam mulai dari bahan tanam nilam, pengelolaan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman dan sampai pada panen guna meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu minyak nilam.

2.1.4 Minyak Nilam

Minyak nilam merupakan jenis minyak atsiri yang diperoleh dari penyulingan daun nilam (*Pogostemon cablin Benth*) dengan kukus bertekanan maupun dengan air. Komponen utama dalam minyak nilam, yaitu alkohol nilam dan norpatchoulenol yang merupakan indikator untuk menentukan kualitas minyak nilam (Harimurti et al. 2012). Standar mutu minyak nilam Indonesia ditetapkan oleh Dewan Standarisasi Nasional dengan nama Standar Nasional Indonesia (SNI) 06-2385-2006. Berdasarkan Standar ini minyak nilam didefinisikan sebagai minyak yang diperoleh dengan cara penyulingan dari daun tanaman *Pogostemon cabin Benth* (Akhmad et al. 2016).

Tabel 2.1 Persyaratan mutu minyak nilam

No	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1	Warna	-	Kuning muda – coklat kemerahan
2	Bobot jenis 20°C/20°C	-	0,950 – 0,975
3	Indeks bias nD20	-	1,507 – 1,515
4	Kelarutan dalam etanol 90% pada suhu 20°C ± 3°C	-	Larutan jernih atau opalesensi ringan dalam perbandingan volume 1 : 10
5	Bilangan asam	-	Maks. 8
6	Bilangan ester	-	Maks. 20
7	Putaran optic	-	(-)48° - (-)65°

8	Patchouli alcohol (C ₁₅ H ₂₆ O)	-	Min. 30
9	Alpha copaene (C ₁₅ H ₂₄)	-	Maks. 0,5
10	Kandungan besi (Fe)	-	Maks. 25

Sumber : SNI 06-2385-2006

2.1.5 Manfaat Minyak Nilam

Ada tiga jenis Pogostemon yaitu PC (nilam Aceh), *P. heyneatus* (nilam Jawa) dan *P. hortensis* (nilam sabun), namun yang lebih banyak menghasilkan minyak nilam adalah PC. Minyak nilam (patchouli oil) merupakan essential oil dari daun PC yang digunakan dalam industri farmasi dan memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Dalam pengobatan tradisional PC digunakan untuk mengatasi demam dan mual serta mengobati pilek, sakit kepala, demam, mual, muntah, diare, sakit perut, gigitan serangga dan ular. Patchouli alkohol, α -patchoulene, β -patchoulene, α -bulnesene, seychellene, norpatchoulenol, pogostone, eugenol dan pogostol adalah essential oil utama PC. Bioaktivitas PC sebagai anti stress, anti influenza, aroma terapi, antioksidan dan anti mikroba. Pemanfaatan PC sebagai aroma terapi perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat dikembangkan dalam sauna berskala komersial (Silalahi, 2019).

2.2 Konsep usaha tani

Usaha tani merupakan upaya untuk memperoleh keuntungan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam, manusia dan modal yang mana sebagian dari keuntungan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usaha taninya. Usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik baiknya dan dikatakan efisien apabila usaha tani tersebut menghasilkan output yang lebih besar di bandingkan inputnya.

Tujuan usaha tani adalah memaksimalkan laba dan meminimumkan biaya. Konsep memaksimalkan laba yaitu bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada dengan seefisien mungkin untuk mendapatkan laba yang maksimal. Sedangkan konsep meminimumkan biaya ialah bagaimana memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tingkat produksi tertentu dengan menekan biaya produksi sekecil mungkin (Rahardjo, 2016).

Usaha tani nilam adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya alam yang dimiliki petani agar berjalan dengan efektif dan efisien, serta memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi tingginya (Soekartawi, 2011).

Menurut Suratiyah (2006), sukses usaha tani sangat tergantung pada petani sebagai manajer dalam mengelola usaha taninya. Oleh karena itu, diperlukan beberapa hal berikut :

1. Pengetahuan dan kemampuan mendeteksi kapan menambah modal dan bagaimana menggunakannya dengan baik.
2. Pengetahuan tentang berapa biaya bunga yang harus dibayar apabila menarik modal dari luar misalnya kredit bank.
3. Pengetahuan tentang kapan harus membayar bunga dan mengangsur pinjaman dari luar (kredit bank) agar kontinuitas usaha tani tidak terganggu.

2.3 Biaya Usaha Tani

Menurut Suratiyah (2008) dalam Disky feruzy (2022) bahwa biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktunya, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap, sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap/diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya usaha tani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usaha tani. Menurut Raharja dalam Suratiyah (2008), biaya-biaya tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu. Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap, seperti gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya.
2. Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya, biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung

kepada skala produksi yang dilakukan. Yang termasuk biaya variabel dalam usaha tani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung biaya usaha tanaman nilam.

3. Biaya total adalah jumlah keseluruhan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan produksi. Biaya total merupakan hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

Adapun rumus dari biaya usaha tani adalah :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots 2.1$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

2.4 Faktor Produksi Usaha tani

Produksi didefinisikan sebagai hasil dari sebuah proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input. Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang di peroleh mulai dari faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen merupakan hal yang sangat penting agar mendapatkan hasil yang maksimum. Fungsi dari produksi merupakan hubungan antara jumlah input yang digunakan dan jumlah output barang tersebut. (Mankiw 2012)

Menurut Fajri, R. A. (2021) Faktor produksi merupakan faktor yang harus ada dalam kegiatan produksi. Faktor produksi terdiri dari modal, tenaga kerja, tanah dan manajemen.

1. Lahan

Lahan yang dimaksud dalam usahatani adalah dapat berupa tanah, sawah, ladang maupun lahan pekarangan yang bisa didapatkan dengan cara membeli, menyewa, wakaf, pemberian negara atau warisan. Lahan ini

merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam menjalankan usahatani.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi utama dalam menggerakkan suatu usahatani. Terdapat tiga jenis penggolongan tenaga kerja, yakni tenaga kerja manusia, ternak dan mekanik. Tenaga kerja terbagi atas tenaga kerja pria dan wanita yang dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan tergantung pada kompetensinya. Tenaga kerja ternak biasanya digunakan untuk pengangkutan dan kegiatan pengolahan tanah. Tenaga kerja mekanik dapat mensubstitusi tenaga kerja ternak dan komplementer dari tenaga kerja manusia.

3. Modal

Modal merupakan uang atau barang yang digunakan bersama dengan faktor produksi dalam memproduksi suatu output. Modal dapat dibedakan menjadi dua menurut sifatnya, yakni modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap contohnya berupa bangunan dan tanah, sementara modal bergerak berupa peralatan, bahan, uang tunai, ternak dan piutang di bank.

4. Pengelolaan/manajemen

Pengelola usahatani merupakan kemampuan petani untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin. Tolak ukur keberhasilan dari pengelolaan yang baik yaitu meningkatnya produktivitas setiap faktor maupun dari setiap usahanya. Secara umum terdapat dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dapat dikendalikan oleh petani, meliputi petani pengelola, tenaga usaha, tenaga kerja, tingkat teknologi kemampuan petani memanfaatkan sumberdaya dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor diluar usahatani yang mempengaruhi keberhasilan usahatani meliputi keadaan cuaca, transportasi atau apapun diluar kemampuan dari petani.

2.5 Pendapatan Usahatani

Keinginan dan kebutuhan seseorang tidak terbatas jumlahnya, hanya saja kebutuhan dan keinginan tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan yang diperoleh masyarakat tentu tidak sama antara satu dan yang lain, hal ini dikarenakan perbedaan jenis pekerjaan yang dilakukan. Perbedaan pekerjaan tersebut dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja yang dimiliki. Indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan pendapatan yang diperolehnya. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat digambarkan dari kenaikan hasil pendapatan perkapita, sedangkan taraf hidup tercermin dalam pola dan tingkat konsumsi masyarakat yang meliputi unsur pangan, pendidikan, pemukiman dan kesehatan untuk mempertahankan derajat manusia (Pitma Pratiwi, 2015).

Pendapatan dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dijual, harga jual yang diterima petani dan biaya yang dikeluarkan oleh petani itu sendiri. Sehingga semakin banyak jumlah produksi dan semakin tinggi harga jual serta semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi pendapatan yang diterima.

Pendapatan usahatani di bedakan menjadi pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan kotor usahatani diartikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan kotor usahatani sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni pendapatan kotor tunai dan pendapatan kotor tidak tunai. Pendapatan kotor tunai adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk hasil usahatani dan tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani yang berbentuk benda dan yang dikonsumsi. Adapun pendapatan kotor tidak tunai adalah pendapatan bukan dalam bentuk uang, namun seperti hasil panen yang dikonsumsi, digunakan untuk pakan ternak dan usahatani lainnya atau disimpan dalam gudang dan pembayaran dalam bentuk benda. (Naswin, Banta. 2011).

2.6 Penerimaan usaha tani

Penerimaan (*revenue*) adalah semua pendapatan yang didapatkan dari usaha tani selama satu periode yang dihitung dari hasil penjualan (Handayani, 2018). Adapun rumus penerimaan usaha tani adalah sebagai berikut:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots 2.2$$

Keterangan :

- TR = Penerimaan Total
- Q = Jumlah produk yang dihasilkan
- P = Harga Produk

2.7 Analisis kelayakan Usaha

Menurut Suratiyah (2011), suatu usaha tani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. $R/C > 1$.
2. $\pi / C >$ tingkat suku bunga bank yang berlaku.
3. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO) lebih besar dari tingkat upah yang berlaku.
4. Pendapatan petani (Rp) > sewa lahan (Rp) per satuan waktu atau musim tanam.
5. Produksi (Kg) > BEP produksi (Kg).
6. Penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Rp).
7. Harga (Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg).
8. Jika terjadi penurunan harga produksi maupun peningkatan harga faktor produksi sampai batas tertentu tidak menyebabkan kerugian.

Kelayakan suatu usahatani dapat diukur dari berbagai kriteria sebagai berikut :

1. *Return Cost Ratio* (R/C Ratio)

Menurut Suastina dan Kayana (2014) return cost ratio adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha. R/C juga merupakan perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk

(Soekartawi, 2000). Analisis R/C ratio digunakan untuk menguji seberapa jauh nilai rupiah yang dipakai dalam kegiatan cabang usaha tani bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan. Semakin tinggi nilai R/C ratio semakin besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dan semakin layak suatu usaha tani.

2. *Break Event Point* (BEP)

Menurut Suratiyah (2011), menyatakan bahwa dengan analisis BEP ini petani dapat merencanakan segala sesuatu karena sebagai berikut :

- a. Dapat dihitung berapa produksi (kg) yang harus dicapai agar petani memperoleh keuntungan Rp X atau keuntungan margin sebesar Rp X%.
- b. Dapat dihitung berapa harga jual (Rp/kg) agar petani mendapat keuntungan sebesar Rp X atas total biaya produksi atau untung X% dari total biaya produksi yang telah dikeluarkan petani.

3. *Benefit Cost ratio* (B/C Ratio)

B/C Ratio merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang di keluarkan dalam usahatani. Kriteria pengambilan keputusan B/C ratio adalah :

$B/C = 1$ maka usaha tersebut impas.

$B/C < 1$ maka usaha tersebut tidak menguntungkan.

$B/C > 1$ maka usaha tersebut menguntungkan.

4. *Return Of Investment* (ROI)

Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu adalah Return on Investment (ROI). Seiring dengan membaiknya kondisi keuangan perusahaan, rasio ini umumnya meningkat. Ketika berada dalam kondisi keuangan yang baik, ROI dapat dianggap sebagai metrik penting yang dapat berfungsi sebagai

indikator kesejahteraan perusahaan i secara keseluruhan (Setiawan and Rosa 2023).

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berfungsi sebagai bentuk perbandingan yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Agar penelitian ini menjadi lebih berfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dari Sawalia (2018) dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Usahatani Nilam (*Pogostemon cablin*) dan Kontribusi Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besar pendapatan usahatani nilam dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani Di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh (seluruhnya). Penentuan petani sampel dari masing masing desa sampel dilakukan secara acak sederhana (Simple Random Sampling), dengan menetapkan besarnya sampel yang akan diambil yaitu 45% untuk setiap desa sampel. Adapun desa-desa tersebut adalah Desa Bandar Mahligai, Panta Tinja, dan Desa Sekerak Kiri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata karakteristik petani sampel yaitu umur 41 tahun, pendidikan 11 tahun, pengalaman 11 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga 5 orang, dengan rata-rata luas lahan usahatani nilam 0,35 hektar dengan rata-rata biaya produksi yaitu Rp. 5.923.501/Tahun dan rata-rata penerimaan kotor atau nilai produksi yaitu Rp.38.062.800/Tahun, rata-rata pendapatan bersih yaitu Rp.32.139.299/Tahun dengan rata-rata pendapatan diluar usahatani nilam yaitu Rp.12.104.000/Tahun dengan total pendapatan keluarga petani yaitu Rp.44.243.299/Tahun. Rata-Rata kontribusi

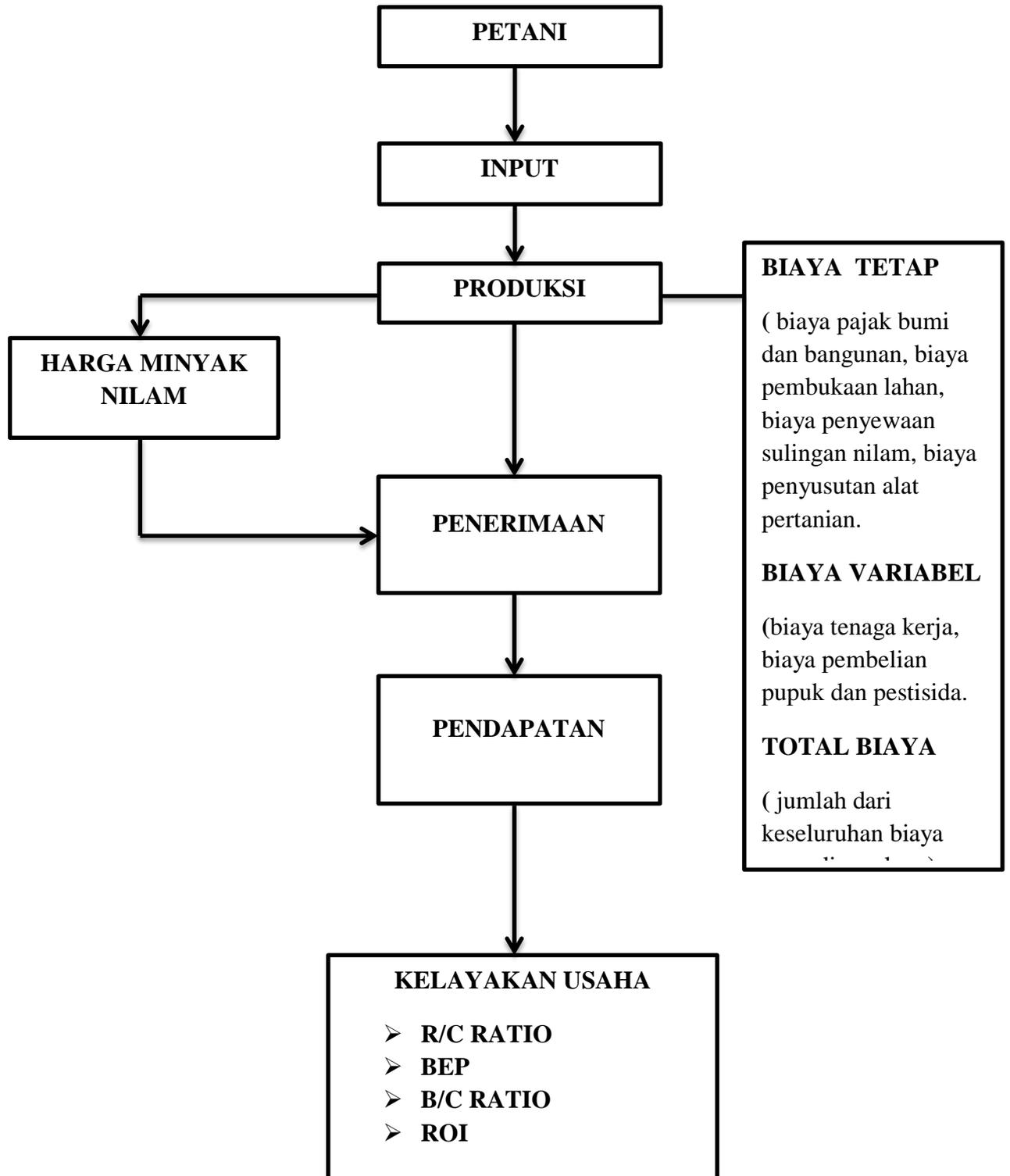
pendapatan usahatani nilam di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang terhadap pendapatan keluarga petani ialah sebesar 72,13%. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi usahatani nilam terhadap pendapatan keluarga petani lebih besar dari 50% atau > 50% dikategorikan berkontribusi tinggi.

2. Hasil penelitian Wartini,(2018) dengan judul penelitian “Analisis Usahatani Nilam (Pogestemon cablin) di UPT Pohorua Kecamatan Maligano Kabupaten Muna” Penelitian ini bertujuan untuk benih, obat-obatan, dan pupuk), untuk mengetahui pendapatan petani nilam di UPT Pohorua Maligano Kecamatan Muna dan untuk mengetahui kelayakan usahatani nilam di UPT Pohorua Keuangan Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2017. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Input usahatani nilam (lahan, tenaga kerja dan sarana produksi seperti benih, obatobatan, dan pupuk) yang tersedia di daerah penelitian. Pendapatan yang diperoleh petani nilam di UPT Kecamatan Pohorua Maligano Kabupaten Muna yaitu sebesar Rp 224.952.174 dan total biaya yang diperoleh usahatani nilam seharga Rp38.037.826. Berdasarkan analisis keuangan, R/C Ratio adalah 2,95. Setiap pengeluaran investasi nilam sebesar 1 unit atau 1 rupiah akan menghasilkan keuntungan finansial sebesar 1,95. Di dalam hal ini berarti biaya investasi usahatani nilam akan menghasilkan investasi sebesar 2,95. Sedangkan hasil Capital Productivity (μ/C) Ratio yang dihasilkan sebesar 4,57% dimana nilai produktivitas produksi benih nilam lebih besar dari bunga bank yang berlaku yaitu 4,50%
3. Menurut Akhmad Gufran Septiyani Putra, Yulia Ratnaningsih (2021) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Tani Nilam (Pogostemon Cablin) Sebagai Penghasil Hasil Hutan Bukan Kayu (Studi Kasus : Kelompok Tani Pusuk Pas Wilayah Bkph Rinjani Barat). Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan usaha tani nilam dalam sekali panen rata-rata Rp. 198.375 dan kelayakan usaha tani nilam sebesar 1,58 dimana hal ini

menunjukkan setiap pengeluaran Rp. 1 maka mendapatkan atau menghasilkan sebesar Rp. 1,58.

2.9 Kerangka pemikiran

Usaha tani nilam di Desa Kabae merupakan suatu usaha tanaman perkebunan yang tergolong dalam usaha jangka pendek dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya yang menjadi pilihan bagi petani Desa Kabae Kecamatan Buntu malangka, Kabupaten Mamasa karena dianggap sebagai komoditas yang berpotensi dan cocok dengan kondisi alam yang ada. Dalam usaha tani nilam memerlukan input untuk melakukan kegiatan usaha tani tersebut, dimana input tersebut dapat berupa bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Dengan adanya input tersebut, maka petani nilam dapat melakukan kegiatan produksi. Dari kegiatan produksi ada biaya produksi yang digunakan dalam produksi minyak nilam. Setelah melakukan kegiatan produksi, petani nilam akan memperoleh pendapatan yaitu dari penerimaan dikurang dengan total biaya dalam usaha tani. Maka dari itu diperlukan analisis untuk mengetahui berapa besar penerimaan dan pendapatan petani nilam. Setelah mengetahui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya kemudian dilakukan perhitungan analisis kelayakan menggunakan R/C ratio, perhitungan break event point, benefit cost Ratio dan perhitungan persentase provit menggunakan return on investment, untuk menentukan layak tidaknya usaha nilam dikembangkan.



Gambar 2.1 Kerangka fikir

2.10 Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel

1. Nilam adalah salah satu komoditi pertanian yang menghasilkan minyak atsiri.
2. Produksi nilam adalah jumlah hasil usahatani nilam pada daerah tertentu dan pada waktu tertentu.
3. Pengeluaran usaha tani adalah modal yang digunakan atau dikeluarkan dalam produksi usaha tani.
4. Biaya tetap adalah biaya yang secara rutin dikeluarkan oleh petani yang besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output.
5. Biaya variabel adalah jumlah biaya marjinal yang dikeluarkan oleh petani sebagai akibat penggunaan faktor produksi, dimana biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah produk yang diproduksi dalam kurung waktu jangka pendek.
6. Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap yang digunakan dalam proses produksi.
7. Total penerimaan adalah perkalian antara hasil produksi yang di peroleh dengan harga yang berlaku, dalam satuan rupiah (Rp/th)
8. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan biaya total usaha tani.
9. Kelayakan adalah upaya untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan.
10. R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya usaha tani.
11. *Break event point* (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan hasil usaha tani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan.
12. *Benefit cost ratio* (B/C Ratio) adalah suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi.
13. *Return on investmen* (ROI) adalah persentase profit yang dapat diperoleh dari total jumlah asset yang di investasikan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di lokasi penelitian berikut kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata luas lahan responden adalah 45,45 are, dengan rata-rata biaya produksi yang harus dikeluarkan petani responden adalah sebesar Rp. 12.609.364, dan rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 39.945.455, maka rata-rata pendapatan bersih setiap responden sebesar Rp. 27.336.091
2. Ditinjau dari analisis *return cost ratio (R/C)*, *break event point (BEP)*, *Benefit Cost Ratio*, dan *Return On Investment* pada penelitian usaha Tanaman Nilam di Desa Kabae layak untuk di usahakan.
 - a. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden di wilayah penelitian sebesar Rp. 39.945.455, dan rata-rata biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel yang harus dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 12.609.364 maka diperoleh R/C Rasio sebesar 3,16. Artinya, setiap RP. 1 yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya usaha tani nilam maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.3,16. Karena nilai R/C Rasio lebih besar daripada 1 ($RC > 1$) maka usaha tani nilam layak untuk diusahakan.
 - b. BEP volume produksi pada usaha tani nilam sebesar 6,3 kg artinya pada produk 6,3 kg usaha nilam menguntungkan untuk dijalankan karena angka produk nilam 6,3 kg berada dibawah angka produk rata-rata 20 kg dan BEP harga produksi pada usaha tani nilam sebesar Rp. 630.468,2 menunjukkan masih berada dibawah harga pasar Rp. 2.000.000 berarti usaha nilam menguntungkan. BEP penerimaan pada usaha nilam menunjukkan nilai sebesar Rp. 17.759.667, nilai ini lebih besar dari biaya yang di keluarkan maka usaha nilam dikatakan layak untuk di jalankan.
 - c. *Benefit Cost Ratio* sebesar 2,16 artinya usaha tanaman nilam di Desa Kabae layak untuk di usahakan karna nilai B/C lebih besar dari 1.

d. *Return On Investment* dari hasil penelitian pada tanaman nilam di Desa Kabae sebesar 116% artinya bahwa biaya yang digunakan dalam usaha tanaman nilam dapat tertutupi oleh pendapatan yang diperoleh petani.

6.2 Saran

1. Rata-rata luas lahan petani nilam di wilayah penelitian Desa Kabae, Kecamatan Buntu Malangka, Kabupaten Mamasa seluas 45,45 are, tergolong masih sangat kurang dimana salah satu faktor tinggi rendahnya pendapatan petani dipengaruhi oleh luasan lahan yang diolah. Diharapkan petani setempat dapat meningkatkan luas lahan usaha tani nilam yang dikembangkan guna mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Volume dan harga produksi (kuantitas dan kualitas) nilam merupakan tolak ukur kelayakan pengembangan usaha tani nilam. Jadi untuk menghasilkan volume yang banyak dan mendapatkan kualitas yang baik, petani nilam di lokasi penelitian diharapkan dapat belajar teknis budidaya nilam yang lebih baik, melibatkan teknologi untuk mempermudah pekerjaan dan mengikuti pelatihan atau penyuluhan untuk lebih memperdalam teori-teori seputar pengembangan nilam dari instansi terkait.
3. Dalam setiap pengembangan usaha tanaman nilam tentu memiliki resiko yang berujung pada kerugian petani. Salah satu resiko yang kerap mengancam petani nilam adalah bencana alam berupa tanah longsor, jadi diharapkan petani nilam dalam memilih lokasi untuk mengantisipasi resiko yang bisa saja muncul tersebut dengan memilih lahan yang baik dan menggunakan penanaman teras pada lahan miring.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, C., & Haasler, B. 2016.” *Panduan Budidaya Nilam (Pogostemon cablin Benth.) dan Produksi Minyak Atsiri. Palembang: Balai Penelitian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BP2LHK)*”.
- Asnidar, Asrida. 2017. “*Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara*”.
- Afriani, E., Azizah, I., & Rahayu, N.J. 2021. “*Menghitung implementasi Biaya Variabel Dengan Metode Scattergraph*”. *Research in Accounting Journal (RAJ)*.
- BPS. 2019. Kecamatan buntu malangka’ Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa.
- Dedi lohanda. 2017. “*Pengaruh Tingkat pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan pelatihan penyusunan Laporan keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP*”
- Daud, M. Hikmah, H, & Hendri, H. (2019). “*Produktifitas dan rendemen pengolahan nilam dari hutan rakyat di desa Bone kecamatan Baraka, kabupaten enrekang*”.
- Disky feruzy. 2022.” *Analisis Usaha Tani Tanaman Nilam (Pogostemon cablin) Di Desa Perlanaan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungu*”.
- Erdi Olins Pebrianto. 2022. *Analisis Kelayakan Usahatani Nilam di Desa Burana, Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa*.
- Lufi hidayatullah. 2022. “ *Analisis kelayakan Usaha Penyulingan Minyak nilam di desa Alue Ungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat daya*”.
- Mahlinda., et al. “ *Modifikasi Alat Penyuling Upap untuk Peningkatan Rendemen dan Mutu Minyak Nilam (Pogostemon cablin Benth)*”.
- Nova Ari Setiawan,Edy Santoso, Sapja Anantanyu, Arip Wijianto. 2016.” *Analisis kelayakan usaha tani cabai keriting (Capsicum Annum L) di kecamatan pakis kabupaten magelang*”.
- Putra, A. G. S., Ratnaningsih, Y. 2021. “*Analisis kelayakan usaha tani nilam (Pogostemon cablin) sebagai penghasil hasil hutan bukan kayu (studi kasus Kelompok Tanin Pusuk Pas Wilayah BKPH Rinjani Barat)*”.

- Ponomban, C. P. 2013. “*Analisis break event point sebagai alat perencanaan laba pada PT. Tropica Cocoprime*”. Journal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 138/Permentan/Ot.140/12/2014 Tentang “*Pedoman Teknis Budidaya Nilam Yang Baik*”.
- Sugiyono. 2017. “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*”. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Silalahi, M. 2019. “*Botani, Manfaat, dan Bioaktivitas Nilam Pogostemon cablin*”.
- Suratiah, K., 2016. “*Ilmu Usahatani*”. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Suratiah. 2008. “*Ilmu Usahatani*”. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiah. 2011. “*Ilmu Usahatani*”. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajari,I. 2017. “*Analisis kelayakan usaha Keripik Pada UD. Mawar di gampong batee Ie Like Kecamatan Sumalanga Kabupaten Bireuen*”. Jurnal Sains Pertanian
- Sudarto. 2019. “*Filsafat Pendidikan Islam*”.
- Trihastuti,V. 2021. “*Prospek Agribisnis Penyulingan Serai Wangi Menjadi Minyak Atsiri di desa Tanah Merah kecamatan belitang madang Raya Kabupaten OKU Timur*”. Jurnal Bakti agribisnis.
- Yuhono, J.T. dan S, Suhirman. 2007. “*Strategi peningkatan rendemen dan mutu minyak dalam Agribisnis Nilam.*” Balitro. Bogor.
- Wahid, Saenal. 2022. “*Analisis kelayakan Usaha Tanaman Nilam di Desa Lere, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan*”.
- Wartini, K. N. 2018. *Analisis Usahatani Nilam (Pogostemon cablin Benth) di UPT Pohorua Kecamatan Maligano Kabupaten Muna.*